



UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN KOLASE MENGGUNAKAN BAHAN ALAM DI RA MUSLIMAT NAHDLATUL UMMAH DAUN SANGKAPURA BAWEAN GRESIK

Suci Amalia¹, Mutiara Sari Dewi², Ika Anggraheni³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22451014033@unisma.ac.id¹, mutiara.sari@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

Activities for children in kindergarten are based on the principles of “learning through play” and “play-based learning.” Through play, children not only learn various concepts but also develop their inherent potential. One skill that needs to be developed is children’s fine motor skills, as these skills help them learn to control their small muscles. This study aims to examine the effect of using seeds as a medium through collage activities on improving children’s fine motor skills at the Muslimat Nahdlatul Ummah Daun Sangkapura Bawean Gresik Kindergarten. Collage is an activity that children enjoy, using natural materials such as seeds. This study employed an action research approach using the classroom action research (PTK) model developed by Kemmis and McTaggart, conducted over two cycles. Data were collected through observation. The results of the study indicate that the use of natural seed materials has a positive effect on improving children’s fine motor skills, particularly in drawing, cutting, pasting, coloring, and collage. The results show that the use of natural seed materials in collage activities significantly improves children’s fine motor skills. In Cycle I, the learning achievement rate was only 48.88% (7 children), but it increased to 84.44% (13 children) in Cycle II, with the indicators for coloring, cutting, and pasting reaching 100% and collage skills reaching 93.33%. The children were actively engaged in the learning process; they were not merely passive listeners but also demonstrated high interest during group collage activities, coloring, and other related activities. This study concludes that using natural seed materials in collage activities is not only effective in improving children’s fine motor skills but also creates a fun learning environment suited to the characteristics of early childhood.

Kata Kunci: motorik halus, kolase bahan alam, anak usia dini

A. Pendahuluan

Aktivitas gerak merupakan aspek esensial yang melekat dalam kehidupan manusia sejak masa prenatal, proses kelahiran, hingga sepanjang siklus kehidupan dalam lingkungan bermasyarakat. Kemampuan untuk bergerak memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan hidup, karena menjadi sarana bagi

individu untuk berinteraksi dengan lingkungan serta memenuhi berbagai kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial. Oleh karena itu, gerak tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan tingkat kemandirian dan kualitas hidup seseorang. Sebaliknya, keterbatasan atau hilangnya kemampuan bergerak dapat menghambat pelaksanaan aktivitas sehari-hari, meningkatkan ketergantungan terhadap orang lain maupun lingkungan sekitar, serta berdampak negatif terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup secara menyeluruh.

Raudlatul Athfal (RA) atau Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan satuan pendidikan anak usia dini yang melayani peserta didik berusia 4–6 tahun. Meskipun tidak termasuk dalam jenjang pendidikan yang bersifat wajib, penyelenggaraan pendidikan pada fase ini memiliki arti strategis karena menjadi fondasi bagi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Masa usia dini dikenal sebagai periode emas (*golden age*), yaitu fase ketika pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi pendidikan yang optimal.

Pada tahap ini, berbagai aspek 10 perkembangan, seperti kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, moral, dan nilai-nilai agama mulai terbentuk secara terpadu. Sejalan dengan pandangan Mashitoh (2017), para ahli pendidikan anak menyatakan bahwa pendidikan pada usia dini merupakan fase yang sangat menentukan kualitas perkembangan individu pada masa selanjutnya. Oleh sebab itu, pendidik di TK/RA dituntut memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik perkembangan anak serta hakikat pembelajaran pada pendidikan anak usia dini agar mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan tahapan perkembangan peserta didik secara optimal. Menurut Harsila (2019) dalam penelitiannya mengenai pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase berbahan alam, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak. Optimalisasi tersebut dilakukan melalui pemberian stimulasi terhadap enam aspek perkembangan utama, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Pengembangan keenam aspek tersebut harus dilaksanakan secara terpadu, sistematis, dan berkesinambungan agar pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara optimal sesuai dengan karakteristik usianya. Pada rentang usia 0–6

tahun, anak berada pada fase perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan lingkungan belajar yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini melalui berbagai satuan pendidikan, seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), dan Raudlatul Athfal (RA), diarahkan untuk memfasilitasi perkembangan anak secara holistik sebagai bekal dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Mengingat pentingnya pendidikan pada masa awal kehidupan, pemerintah memberikan landasan hukum yang mengatur penyelenggaraan pendidikan anak usia dini melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I Pasal 1 angka 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian berbagai bentuk stimulasi pendidikan. Stimulasi tersebut bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak secara optimal sehingga mereka memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada pemberian pengalaman belajar, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara menyeluruh sebagai fondasi bagi keberhasilan pendidikan pada tahap selanjutnya.

Masa usia dini, yang dikenal sebagai *golden age*, merupakan fase perkembangan yang memiliki peranan sangat penting dalam menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan individu pada masa selanjutnya. Pada periode ini, anak mengalami perkembangan yang berlangsung secara pesat pada berbagai aspek, termasuk perkembangan motorik halus. Kemampuan motorik halus perlu mendapatkan stimulasi yang tepat, terencana, dan berkelanjutan sejak dini agar berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik serta tahapan perkembangan anak.

Optimalisasi perkembangan motorik halus pada masa ini menjadi salah satu fondasi penting dalam mendukung kemandirian, kesiapan belajar, serta kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas yang memerlukan koordinasi dan ketelitian. Menurut Darniatun (2019), motorik halus merupakan kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada jari-jari tangan dan pergelangan tangan, sehingga memungkinkan individu melakukan aktivitas yang

membutuhkan ketelitian, ketepatan, dan koordinasi secara optimal. Dalam perspektif Islam, perkembangan kemampuan fisik manusia dipandang sebagai bagian dari potensi yang dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada setiap individu. Landasan normatif mengenai penciptaan dan potensi manusia dapat dipahami melalui firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-Insān ayat 28 berikut:

نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْ نَا أَمْ كُلُّهُمْ تَبْدِيل

“Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka”

Kemampuan motorik halus pada anak tercermin dalam berbagai aktivitas yang menuntut koordinasi antara gerakan tangan dan penglihatan, antara lain menulis, menggunting, mewarnai, menggambar, meronce, membuat kolase, serta mengancingkan kancing pakaian. Penguasaan keterampilan tersebut⁵ menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung perkembangan kemandirian dan kesiapan anak menghadapi proses pembelajaran. Berbagai aktivitas tersebut memiliki peran penting dalam mendukung kesiapan anak untuk mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, perkembangan motorik halus perlu dioptimalkan melalui pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak. Stimulasi hendaknya dikemas dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang menarik, inovatif, dan menyenangkan agar mampu meningkatkan partisipasi aktif anak selama proses belajar.

Bagi anak usia 5–6 tahun, salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah kegiatan kolase dengan memanfaatkan bahan alam, seperti biji-bijian. Selain efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan kreativitas, melatih koordinasi mata dan tangan, serta meningkatkan konsentrasi anak dalam kegiatan belajar.

Penggunaan bahan alam dalam proses kolase mengajarkan anak untuk peduli terhadap lingkungan. Mereka belajar memanfaatkan bahan-bahan yang sudah ada di sekitar mereka, seperti daun, batu, atau ranting, secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Selain memperkaya pengetahuan mereka tentang lingkungan, kegiatan ini mendorong rasa ingin tahu dan eksplorasi yang sehat terhadap alam sekitar, sehingga mereka dapat lebih menghargai dan menjaga keberlanjutan lingkungan sejak dini.

Selain aspek kognitif, kegiatan kreatif seperti kolase, menggambar, dan bermain tanah liat terbukti efektif dalam melatih otot-otot tangan anak. Latihan ini penting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus yang menjadi dasar kesiapan anak untuk belajar di sekolah dan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari (Astriyah, 2024).

Motorik halus merupakan kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada jari tangan dan pergelangan tangan. Kemampuan ini berkembang melalui proses belajar, latihan, dan stimulasi yang tepat, serta tercermin dalam berbagai aktivitas, seperti memindahkan benda, mencoret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan menempel.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Muslimat Nahdlatul Ummah Daun dengan mempertimbangkan bahwa belum pernah dilakukan penelitian mengenai penerapan media kolase berbahan alam, khususnya yang memanfaatkan biji-bijian, sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Meskipun kegiatan kolase telah menjadi salah satu aktivitas pembelajaran yang rutin diterapkan di lembaga tersebut, penggunaannya masih terbatas pada media konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan inovasi melalui pemanfaatan bahan alam berupa biji-bijian sebagai media kolase yang diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik sekaligus mengoptimalkan perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilaksanakan pada 17 Oktober 2025 di RA Muslimat Nahdlatul Ummah Daun, Sangkapura, Bawean, Gresik, diperoleh informasi bahwa kelompok B1 terdiri atas 15 anak, yang meliputi 6 laki-laki dan 9 anak perempuan. Hasil observasi awal yang dilakukan bersama guru kelas menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan motorik halus di kelas tersebut lebih banyak difokuskan pada kegiatan mewarnai, menggambar, menulis, dan meronce. Sementara itu, pemanfaatan media kolase, khususnya yang menggunakan bahan-bahan alam seperti biji-bijian, belum diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan inovasi pembelajaran melalui penggunaan media kolase berbahan alam sebagai alternatif stimulasi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa indikator pencapaian perkembangan motorik halus anak belum tercapai secara optimal pada kegiatan kolase berbahan alam.

Kondisi tersebut terlihat dari beberapa aspek, antara lain hasil kolase yang belum tersusun dengan rapi, rendahnya kemandirian anak dalam menyelesaikan kegiatan, kemampuan menempel bahan kolase yang masih kurang tepat, kesulitan dalam memadukan warna sesuai contoh yang diberikan, serta kurangnya kesabaran anak selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan bahan alam..

Berdasarkan hasil pra-survei dan observasi di RA Muslimat Nahdlatul Ummah Daun, kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan kolase belum berkembang secara optimal. Dari 16 anak yang diamati, sebanyak 4 anak (25,0%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 5 anak (31,3%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 7 anak (43,7%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan stimulasi yang lebih optimal untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase berbahan alam. Berdasarkan hasil pra-survei, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak melalui pemberian stimulasi yang tepat.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah kegiatan kolase berbahan alam, seperti biji-bijian, karena media tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Selain memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, kegiatan kolase berbahan alam diharapkan mampu meningkatkan kemandirian, koordinasi gerak, dan kemampuan motorik halus anak sehingga indikator perkembangan yang diharapkan dapat tercapai. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan kolase berbahan alam diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Upaya meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menggunakan bahan Alam di RA Muslimat Nahdlatul Ummah Daun Bawean Gresik”.

B. Metode

Penelitian yang dilakukan di RA Muslimat Nahdlatul Ummah, Desa Daun, Kecamatan Sangkapura, Bawean, Kabupaten Gresik menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK atau *Classroom Action Research* merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas melalui penerapan tindakan tertentu dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran serta hasil belajar

peserta didik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan pembelajaran di RA Muslimat Nahdlatul Ummah Daun.

Subjek penelitian ini adalah 15 anak kelompok B1 di RA Muslimat Nahdlatul Umma Desa Daun kec.sangkapura Bawean, dengan usia 5-6 tahun yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak Perempuan. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai acuan dalam memperoleh data penelitian. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi awal (pra siklus) menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B1 RA Muslimat Nahdlatul Ummah Daun masih tergolong rendah. Observasi awal dilakukan melalui kegiatan kolase yang telah biasa diterapkan di sekolah untuk mengetahui kemampuan anak dalam menggambar, mewarnai, dan melakukan kolase. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam koordinasi gerakan tangan, ketelitian, dan kerapian ketika mengerjakan tugas, sehingga hanya 3 dari 15 anak yang mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 20% dan nilai rata-rata kelas sebesar 6,4.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan dalam tiga pertemuan dengan menerapkan kegiatan kolase berbahan alam bertema tanaman. Pada tahap ini guru menyiapkan RPPH, media pembelajaran, bahan-bahan alam, serta instrumen observasi. Selama pembelajaran, anak diperkenalkan berbagai bahan alam, diberikan penjelasan mengenai cara membuat kolase, kemudian melaksanakan kegiatan menggambar, mewarnai, dan menempel sesuai pola yang telah disediakan.

Hasil observasi pada pertemuan pertama Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi pra siklus. Anak mulai menunjukkan minat terhadap kegiatan kolase, meskipun masih terdapat beberapa anak yang bermain sendiri, kurang fokus, dan membutuhkan bimbingan guru. Kemampuan motorik halus meningkat,

namun ketuntasan belajar masih belum memenuhi target penelitian sehingga diperlukan perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan kedua dan ketiga Siklus I, kemampuan motorik halus anak terus mengalami perkembangan. Sebagian besar anak mulai mampu memegang alat tulis dengan benar, mewarnai lebih rapi, dan melakukan kolase sesuai arahan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 8,18 dengan jumlah anak yang tuntas sebanyak 7 orang atau sekitar 46,66%. Walaupun terjadi peningkatan yang cukup baik dibandingkan pra siklus, hasil tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

Refleksi pada akhir Siklus I mengidentifikasi beberapa kendala yang masih muncul selama pembelajaran. Beberapa anak masih kurang berkonsentrasi, hasil kolase belum rapi, serta anak yang telah selesai lebih cepat cenderung merasa bosan dan mengganggu temannya. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti bersama guru menyusun berbagai perbaikan, antara lain meningkatkan variasi metode pembelajaran, memberikan contoh penggunaan bahan alam secara lebih jelas, menyiapkan aktivitas tambahan bagi anak yang telah menyelesaikan tugas, serta meningkatkan pendampingan agar seluruh anak dapat mengikuti kegiatan dengan lebih fokus.

Pelaksanaan Siklus II menerapkan hasil perbaikan dari refleksi Siklus I. Guru memanfaatkan berbagai bahan alam yang lebih beragam, memberikan penjelasan yang lebih sistematis, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan, mampu mengikuti instruksi dengan baik, dan semakin mandiri dalam melakukan kegiatan kolase menggunakan bahan alam. Pada pertemuan pertama Siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 11,4 dengan persentase ketuntasan mencapai 80%, sehingga indikator keberhasilan mulai tercapai.

Perkembangan kemampuan motorik halus semakin optimal pada pertemuan kedua Siklus II. Hampir seluruh anak telah mampu menggambar, mewarnai, dan menyusun bahan kolase secara mandiri sesuai pola yang diberikan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 11,6 dengan persentase ketuntasan sebesar 86,66%. Sebanyak 13 dari 15 anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), menunjukkan bahwa penerapan kegiatan kolase berbahan alam memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase berbahan alam efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B1 RA Muslimat Nahdlatul Ummah Daun. Peningkatan terlihat secara bertahap mulai dari pra siklus dengan ketuntasan 20%, meningkat pada Siklus I menjadi sekitar 46,66%, kemudian mencapai 80% pada awal Siklus II dan meningkat lagi menjadi 86,66% pada pertemuan berikutnya. Hasil tersebut membuktikan bahwa penggunaan media bahan alam yang disertai perbaikan strategi pembelajaran mampu meningkatkan koordinasi motorik halus, ketelitian, kemandirian, serta keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran.

Rendahnya hasil pada Siklus I disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya sebagian anak masih belum memahami langkah-langkah kegiatan kolase dan kurang fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, strategi pembelajaran yang diterapkan masih perlu diperbaiki agar kegiatan lebih menarik dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa anak kurang antusias dan lebih memilih bermain dengan teman-temannya selama kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Adawiyah (2021) yang menyatakan bahwa rasa bosan dalam pembelajaran dapat muncul apabila kegiatan dilakukan secara monoton tanpa adanya variasi metode maupun media pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, penelitian belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 80% peserta didik mencapai kategori ketuntasan. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada Siklus II dengan melakukan berbagai perbaikan dalam proses pembelajaran. Pada pelaksanaan Siklus II, terjadi berbagai perubahan positif. Peneliti melakukan persiapan yang lebih matang, menyusun strategi pembelajaran yang lebih menarik, memberikan pendampingan secara bertahap, serta menggunakan variasi kegiatan untuk meningkatkan perhatian dan motivasi anak. Strategi tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak, yang terlihat dari meningkatnya keterampilan peserta didik dalam melakukan kegiatan kolase menggunakan bahan alam.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Hasanah (2018) yang menyatakan bahwa guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang bervariasi dan inovatif agar

peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, berinteraksi, mengembangkan kreativitas, serta mampu memahami materi yang diberikan. Dengan demikian, penerapan kegiatan kolase menggunakan bahan alam yang didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Pada pelaksanaan Siklus II, peneliti melakukan berbagai perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Peneliti merancang kegiatan kolase menggunakan bahan alam dengan melibatkan peserta didik secara lebih aktif, salah satunya melalui kegiatan memilih pasangan atau kelompok kecil dalam menyelesaikan tugas. Strategi tersebut mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti juga menyisipkan kegiatan ice breaking di sela-sela kegiatan kolase untuk menjaga konsentrasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pemberian apresiasi (reward) kepada peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas kolase dengan baik dan tepat juga menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Melalui strategi tersebut, peserta didik menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak pada Siklus II dibuktikan dengan hasil yang diperoleh, yaitu sebanyak 13 anak telah mencapai ketuntasan. pada tiga indikator yang diamati dengan nilai rata-rata 11,62 dan persentase keberhasilan sebesar 84,44%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti (2021) yang menyatakan bahwa usia 5–6 tahun merupakan masa penting dalam memberikan stimulasi perkembangan anak, terutama pada aspek kemampuan motorik halus. Pada tahap ini, anak perlu diberikan berbagai kegiatan yang melibatkan koordinasi tangan dan mata, seperti menggambar, mewarnai, menempel, serta aktivitas kreatif lainnya yang mendukung kesiapan anak untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang bervariasi memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai bahan alam, seperti bijibijian, daun kering, dan bahan sederhana lainnya sebagai media kolase sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang beragam pada setiap kegiatan.

Variasi media tersebut mampu mengurangi rasa bosan dan meningkatkan antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, penataan lingkungan kelas yang mendukung, seperti pengaturan meja dan tempat duduk yang memungkinkan anak bekerja secara individu maupun kelompok kecil, turut menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Suarmini dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa kegiatan seni, termasuk kolase, dapat menjadi media yang efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak melalui aktivitas kreatif yang melibatkan gerakan tangan (Suarmini et al., 2022).

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Sere dan kawan-kawan yang menjelaskan bahwa penggunaan media berbahan alam dalam pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi, koordinasi, serta keterampilan manipulatif anak (Sere et al., 2025). Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat kajian Nurhayati yang dikutip oleh Kartika (2026) mengenai manfaat kegiatan berbasis seni dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa selain aspek keterampilan motorik halus, kegiatan kolase juga memberikan dampak terhadap perkembangan sikap kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nurjanah (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan kreatif dengan memanfaatkan bahan sederhana mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini.

D. Simpulan

Penerapan media bahan alam dalam kegiatan kolase untuk meningkatkan motorik halus anak di RA Muslimat Nahdlatul Ummah Daun Sangkapura Bawean Gresik menunjukkan perubahan yang signifikan dalam aktifitas pembelajaran. Dengan penerapan media bahan alam dalam kegiatan kolase yang disesuaikan dengan tema dilembaga, pembelajaran lebih menjadi menyenangkan dan peserta didik dapat aktif berpartisipasi sehingga sehingga seluruh potensi anak terutama dalam kemampuan meningkatkan motorik halus anak dapat meningkat.

Pada siklus 1 kegiatan kolase dengan bahan alam dalam meningkatkan motorik halus anak di RA Muslimat Nahdlatul Ummah Daun sangkapura gresik mengalami peningkatan, terdapat 7 anak yang tuntas dan mencapai persentase keberhasilan sebesar 48,88% dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB). Kegiatan penelitian dengan

kolase bahan alam dilanjutkan pada siklus II karena belum mencapai ketuntasan yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada siklus II, Penggunaan bahan alam dalam kegiatan kolase mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dengan menghasilkan 13 anak yang tuntas dan mencapai persentase keberhasilan mencapai 84,44% dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB). Siklus II merupakan siklus terakhir karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$.

Daftar Rujukan

- Alfia Luqiana Ansory (2023) "Penggunaan Media Kolase Bahan Alam Untuk Meningkatkan Motorik Halus di Paud Al-Ishtah Hadimulyo Barat Metro," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3 No2. Al-Quran (Bandung: Al Qosbah, 2021).
- Astriyah, Y. M. (2024). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase Bahan Alam di TK Makarti Mukti Tama. *Cendekia: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 2. (9) 2025, 1882 - 1892
- Dhea Hana Ahliya Fitri and Farida Mayar. (2020) "Pelaksanaan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase di Taman Kanak-Kanak" *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*. Vol. 4, No. 2 : h. 1013.
- Dhea Hana Ahliya Fitri Dan Farida Mayar " Pelaksanaan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kolase Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 4, No. 2 (2020) h. 1011.
- Harsila Taniara, Anizar Ahmad, and Siti Naila Fauzia, Pengembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Menggunakan Media Bahan Alam Pasir Berwarna di TK (Mon Kuta Banda Aceh) 4, no. 3 (2019). 89.
- Hera Wati.(2022) "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Bahan Alam Sekitar Pada Anak Kelompok B di Tk Aba Ii Tombolo Kabupaten Gowa" *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No.2: h. 99.
- Hikmatul Hayati And Tk Pkk Denggen.(2019) "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Beronce Bentuk Dan Warna Pada Kelompok B TK PKK DENGGEN" *Jurnal Edukasi dan Sains* Vol.1, No.2 h. 225.
- Indra Nanda "PTK Untuk Guru Inspiratif. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pdf. (2021): h. 6. Indra Nanda "Ptk Untuk Guru Inspiratif.Pdf.Crdownload," *Jurnal penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (2021): h. 11.

- Kadek Ari Wisudayanti(2020) “Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1, No.1: h. 61. 100
- Kadek Hengki Primayana(2020) “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini” *Jurnal Agama Dan Budaya*, Vol. 4, No. 1: h. 93.
- Lia, Maylani, (2024). ‘UntukmuGuruku’ dalam <https://mamikos.com/info/pengertian-bahan-dan-cara-membuat-kolase/> Diambil pada tanggal 2 jam10 WIB.
- Mashitoh dkk, Strategi pembelajaran TK (Banten: Universitas Terbuka, 2017), 1.1 Modul Pengemb.(2019) Motorik Halus Aud.Pdf.Crdownload. n.d., *Jurnal pengembangan motorik halus anak usia dini*.h. 8.
- Muhammad Irnadi Perwira.(2022) “Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Anak Toddler,” *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)* Vol.7, No. 1: h. 107, <https://doi.org/10.51933/health.v7i1.793>.
- Musripa, Fatmaridah Sabani, and Eka Poppi Hutami. (2024) "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Menggunakan Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1.2: 33-64.
- Nurfadilah (2020) “Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase dengan Bahan Loose Part Pada Anak Usia 4-6 Tahun di Bangkinang Kota,” *Journal on Teacher Education* Vol.2, No.1)h.226, <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1193>.
- Rudiyanto, Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia Dini, 77 Siti Darmiatun and Farida Mayar, Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (November 24, 2019): 257.
- Snaeni, Fatmaridah Sabani Dan Pertiwi Kamariah Hasis.(2023) *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok Domino Kayu Di Tk Nurul Tarbiyah Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Sri Sumyanti Dan Erwin Azizah Hasibuan ” Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok B Kegiatan Kolase Dengan Menggunakan Media Yang Bervariasi .” *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, Vol.3 No.6 (2023).
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dapartemen Pendidikan Nasional Tim penyusun, Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun. 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 5.

- Umi Toifah And Fitrah Mulyanti, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Pembelajaran Kolase Dengan Media Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Pos Paud Mawar Ceria Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Depok,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Taman Indonesia* .Vol.1, No.2 (September 2022). h. 23.
- Yan Yan Nurjani.(2019) “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting,” *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)* Vol.3, No. 2 (December 28, 2019): h 87, <https://doi.org/10.37058/sport.v3i2>.
- Zherly Nadia Wandu and Farida Mayar.(2019) “Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.4, No. 1: h 366.
- Zulfa Ringan and Prodi PG Paud.(2023) “Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Melalui Kegiatan Menggunting Di Raudhatul Athfal Jamiatul Khaer Kota Makassar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* (h 3-4 n.d.)